



RESILIENSI MORAL REMAJA MUSLIM DALAM MENAVIGASI KONFLIK ORANG TUA: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH MAFATIHUL HUDA

Suhartati^{1*}, Septi Gumiandari²

¹ Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Penulis Korespondensi: Suhartati131005@gmail.com, septigumiandari@uinssc.ac.id

Abstract. *Parental conflict is a widespread phenomenon in Indonesia, with over 463,654 divorces occurring annually, and has been proven to significantly affect adolescents' moral and psychological development. However, the mechanism of moral resilience among Muslim adolescents in facing such conditions, particularly in the madrasah aliyah (Islamic senior high school) environment, remains very limited in research. This study aims to: (1) Explore how Muslim adolescents at Madrasah Aliyah Mafatihul Huda perceive the conflict occurring between their parents; (2) Describe the forms of moral resilience shown by adolescents in navigating parental conflict; and (3) Identify the factors that support and hinder the formation of adolescents' moral resilience within the context of parental conflict. The research uses a qualitative approach with a case study design and data collection through open-ended questionnaires to five twelfth-grade students in May 2026, analyzed with thematic analysis. The results show: (1) adolescents perceive parental conflict as something commonplace yet still emotionally impactful; (2) forms of moral resilience include emotional regulation, a neutral stance, spiritual coping, and prosocial behavior; and (3) Islamic values become the dominant supporting factor, while emotional pressure and financial dependence become the main obstacles. These findings contribute to the development of an Islamic value-based guidance and counselling model in madrasah that is responsive to students' family problems.*

Keywords: *moral resilience; Muslim adolescents; parental conflict; madrasah aliyah; Islamic education.*

Abstrak. Konflik orang tua merupakan fenomena yang meluas di Indonesia dengan lebih dari 463.654 perceraian terjadi setiap tahunnya, dan terbukti memengaruhi perkembangan moral serta psikologis remaja secara signifikan. Namun demikian, mekanisme resiliensi moral remaja Muslim dalam menghadapi kondisi tersebut, khususnya di lingkungan madrasah aliyah, masih sangat terbatas dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggali bagaimana remaja Muslim di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda memaknai konflik yang terjadi antara orang tua mereka; (2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk resiliensi moral yang ditunjukkan remaja dalam menavigasi konflik orang tua; serta (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya resiliensi moral remaja dalam konteks konflik orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka kepada lima siswa kelas XII pada Mei 2026, dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) remaja memaknai konflik orang tua sebagai hal yang wajar namun tetap berdampak emosional; (2) bentuk resiliensi moral meliputi regulasi emosi, sikap netral, coping spiritual, dan perilaku prososial; dan (3) nilai-nilai Islam menjadi faktor pendukung dominan, sedangkan tekanan emosional dan ketergantungan finansial menjadi penghambat utama. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model bimbingan konseling berbasis nilai Islam di madrasah yang responsif terhadap problematika keluarga siswa.

Kata Kunci: resiliensi moral; remaja Muslim; konflik orang tua; madrasah aliyah; pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter moral remaja. Hubungan antar anggota keluarga, terutama dinamika antara orang tua, memainkan peran sentral dalam membentuk nilai dan identitas anak O'Hara et al. (2024) Namun dalam praktiknya, tidak semua keluarga mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral remaja. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat 463.654 kasus perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2023, menunjukkan tingginya prevalensi konflik keluarga yang berpotensi mengancam perkembangan moral dan psikologis remaja. Kondisi ini menempatkan remaja sebagai kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif konflik orang tua, terutama ketika mereka belum memiliki kapasitas regulasi emosi yang matang untuk menghadapinya (Fombouchet et al., 2023).

Dalam konteks Madrasah Aliyah Mafatihul Huda, dampak konflik keluarga tampak nyata dalam keseharian siswa. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada April 2026, ditemukan sejumlah siswa kelas XII yang menunjukkan gejala sulit berkonsentrasi belajar, penurunan motivasi, dan penarikan diri dari interaksi sosial. Melalui percakapan informal dan kuesioner terbuka, beberapa siswa mengakui bahwa kondisi tersebut berkaitan langsung dengan konflik yang tengah berlangsung di rumah. Salah satu responden menyatakan, "*Konflik tersebut cukup mempengaruhi kehidupan saya, seperti membuat suasana rumah tidak nyaman, sulit fokus belajar, dan kadang terbawa pikiran sampai ke sekolah*" (NH, kuesioner terbuka, Mei 2026). Guru BK madrasah juga mengamati bahwa beberapa siswa kelas XII terlihat murung dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran (observasi awal peneliti, April 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa konflik orang tua bukan sekadar persoalan domestik, melainkan turut memengaruhi perkembangan moral dan psikologis siswa di lingkungan madrasah.

Berbagai penelitian dengan fokus serupa telah dilakukan sebelumnya. Pertama adalah penelitian Sofia et al. (2024) dengan judul "*The Dynamics of Resilience in Muslim Adolescents from Broken Home Families: A Theological Analysis.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melibatkan remaja usia 16–19 tahun yang mengalami broken home di Kalimantan Timur sebagai subjek. Hasil penelitian menemukan bahwa resiliensi paling kuat muncul dari pemahaman ajaran agama yang baik; subjek yang memiliki internalisasi nilai-nilai Islam yang kuat menunjukkan ketahanan emosional dan kemampuan coping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan keluarga. Penelitian Sofia et al. Memberikan kontribusi penting dalam membuktikan bahwa nilai-nilai agama Islam merupakan sumber daya protektif utama bagi resiliensi remaja Muslim yang menghadapi konflik dan perpecahan keluarga. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Sofia dkk. Mengkaji resiliensi secara umum dari perspektif teologis pada remaja broken home, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji resiliensi moral dalam konteks konflik orang tua yang belum tentu berujung perceraian, serta memetakan secara rinci faktor pendukung dan penghambatnya.

Kedua adalah penelitian Suprpto (2020) dengan judul "*Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren.*" Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 100 santri di pondok pesantren. Hasil penelitian menegaskan bahwa religiusitas merupakan faktor protektif yang secara positif dan signifikan memengaruhi resiliensi remaja Muslim; santri dengan internalisasi nilai agama yang kuat menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Suprpto memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai hubungan antara nilai keislaman dan ketahanan diri pada remaja Muslim di lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada konteks lembaga dan dimensi resiliensi; Suprpto meneliti santri di pesantren yang hidup dalam lingkungan serba terkontrol dan mengukur resiliensi secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di madrasah aliyah di mana siswa tetap tinggal bersama keluarga yang berkonflik dan secara spesifik mengkaji dimensi moral dari resiliensi tersebut.

Ketiga adalah penelitian Khairunnisa & Nasrulloh (2025) dengan judul *“The Internality of the Hadith on Patience towards the Psychological Resilience of Generation Z Muslims.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teks hadis untuk mengkaji bagaimana nilai sabar dalam Islam berkontribusi terhadap resiliensi psikologis remaja Muslim Generasi Z. Hasil penelitian menemukan bahwa sabar bukan merupakan sikap pasif, melainkan bentuk ketabahan aktif yang melibatkan pengendalian diri, ketekunan, menjalankan ketaatan, serta menjauhi perilaku yang tidak diridhai Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat basis tekstual nilai-nilai Islam sebagai sumber daya spiritual yang membangun resiliensi remaja Muslim. Perbedaannya dengan penelitian ini sangat mendasar; penelitian Khairunnisa & Nasrulloh bersifat konseptual-tekstual berbasis analisis hadis, sedangkan penelitian ini bersifat empiris kualitatif yang menggali bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi secara konkret dalam perilaku moral remaja yang menghadapi konflik orang tua dalam kehidupan nyata di madrasah aliyah.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian tentang resiliensi remaja Muslim umumnya berfokus pada resiliensi psikologis secara umum di lingkungan pesantren atau kajian konseptual berbasis teks keagamaan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji resiliensi moral remaja Muslim dalam konteks konflik orang tua di madrasah aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap resiliensi moral, yakni kemampuan mempertahankan integritas nilai-nilai etis, dalam konteks konflik keluarga pada remaja madrasah aliyah yang memiliki modal spiritual Islam. Penelitian ini urgen dilakukan karena: (1) remaja madrasah memiliki karakteristik unik dalam hal modal spiritual yang belum dikaji secara mendalam; (2) belum tersedianya model bimbingan konseling di madrasah yang merespons dampak konflik keluarga terhadap moral remaja; dan (3) pemahaman tentang mekanisme resiliensi moral remaja Muslim diperlukan sebagai dasar intervensi yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga tujuan: (1) menggali bagaimana remaja Muslim di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda memaknai konflik yang terjadi antara orang tua mereka; (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk resiliensi moral yang ditunjukkan remaja dalam menavigasi konflik orang tua; dan (3) mengidentifikasi faktor-

faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya resiliensi moral remaja dalam konteks konflik orang tua. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konstruk resiliensi moral dalam konteks pendidikan Islam dengan mengintegrasikan perspektif nilai-nilai keislaman ke dalam kerangka resiliensi moral yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks Barat. Secara praktis, penelitian ini menjadi landasan bagi pengembangan program bimbingan konseling berbasis nilai Islam di madrasah aliyah yang responsif terhadap problematika keluarga siswa, serta bahan pertimbangan bagi guru dan konselor dalam merancang layanan dukungan yang lebih tepat sasaran bagi remaja yang menghadapi konflik orang tua.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus ini memungkinkan kajian holistik terhadap fenomena resiliensi moral dalam konteks kehidupan nyata remaja di satu lembaga pendidikan tertentu. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda, Kabupaten Cirebon, pada Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri dari lima siswa kelas XII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik, yaitu: (1) berusia 17–20 tahun (fase remaja akhir); (2) pernah mengalami atau menyaksikan konflik orang tua; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*) yang dikembangkan berdasarkan tiga klaster pertanyaan utama: (a) pemaknaan konflik orang tua (10 butir); (b) bentuk-bentuk resiliensi moral (10 butir); dan (c) faktor pendukung serta penghambat resiliensi moral (10 butir). Sebelum digunakan di lapangan, instrumen ini telah divalidasi secara konten (*content validity*) oleh dua pakar di bidang pendidikan Islam dan psikologi perkembangan remaja.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun & Clarke (2019) yang meliputi enam tahapan sistematis, yaitu: (1) *familiarization* (pengenalan data); (2) *initial coding* (pemberian kode awal); (3) *searching for themes* (pencarian tema); (4) *reviewing themes* (peninjauan tema); (5) *defining and naming themes* (pendefinisian dan penamaan tema); dan (6) penyusunan laporan hasil analisis. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik *member checking* (mengonfirmasikan kembali hasil transkrip kepada responden) serta triangulasi sumber dengan mengecek konsistensi data antardokumen jawaban responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berikut disajikan gambaran umum profil responden penelitian.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

No	Inisial	Usia	Kelas	Bentuk Konflik yang Disaksikan
----	---------	------	-------	--------------------------------

1	FY	18 tahun	XII	Perbedaan pendapat & masalah ekonomi
2	DSA	20 tahun	XII	Kesalahpahaman & kelelahan
3	ASR	17 tahun	XII	Tekanan finansial
4	NH	17 tahun	XII	Perbedaan pendapat & komunikasi buruk
5	SJ	17 tahun	XII	Tekanan ekonomi

Pemaknaan Remaja Muslim terhadap Konflik yang Terjadi antara Orang Tua

Analisis tematik terhadap jawaban responden menghasilkan tiga tema utama: normalisasi kognitif, dampak emosional negatif, dan atribusi penyebab konflik.

a. Normalisasi Kognitif

Seluruh responden secara konsisten melakukan proses normalisasi kognitif dengan memaknai konflik orang tua sebagai peristiwa yang wajar dan lumrah dalam kehidupan rumah tangga. Struktur berpikir adaptif ini menghindarkan mereka dari memandang konflik sebagai malapetaka mutlak yang merusak keluarga.

Responden FY menyatakan:

“Konflik orang tua itu hal yang wajar dalam rumah tangga karena perbedaan pendapat atau masalah tertentu. Aku memaknainya sebagai bagian dari kehidupan yang kadang tidak selalu berjalan mulus.” (FY, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Dari perspektif teologis Islam, ketegangan domestik ini juga dibingkai secara positif sebagai media ujian spiritual yang bermakna, sebagaimana diungkapkan oleh SJ:

“Dalam pandangan seorang Muslim, konflik adalah hal yang wajar, konflik merupakan bagian dari ujian kehidupan. Islam tidak memandang konflik sebagai akhir dari segalanya, melainkan peluang untuk memperbaiki hubungan jika disikapi dengan benar.” (SJ, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Kedua kutipan utuh di atas menunjukkan bahwa normalisasi kognitif dibentuk oleh kerangka berpikir keislaman yang diinternalisasi melalui pembelajaran di madrasah. Melalui cara pandang tersebut, responden cenderung lebih siap menghadapi tekanan emosional tanpa harus mengorbankan integritas moral mereka.

b. Dampak Emosional Negatif

Meskipun mampu menormalisasi konflik secara rasional, seluruh responden tetap melaporkan adanya hantaman dampak emosional negatif yang signifikan dalam keseharian mereka, yang merembes hingga mengganggu aktivitas akademis di sekolah.

Responden NH memaparkan secara gamblang:

“Konflik tersebut cukup mempengaruhi kehidupan saya, seperti membuat suasana rumah tidak nyaman, sulit fokus belajar, dan kadang terbawa pikiran sampai ke sekolah.” (NH, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Data ini menegaskan adanya ambivalensi nyata pada diri remaja, di mana pemahaman kognitif yang kokoh harus berjalan beriringan dengan beban perasaan yang tetap rapuh, sehingga memerlukan regulasi emosi yang kuat di ruang madrasah.

c. Atribusi Penyebab Konflik

Para responden mampu mengidentifikasi secara logis akar penyebab ketidakharmonisan orang tua mereka ke dalam dua faktor utama, yaitu tekanan struktural ekonomi dan kegagalan komunikasi. Faktor ekonomi dan kesulitan finansial dialami oleh SJ:

“Menurut saya, tekanan ekonomi adalah pemicu utama dalam pertengkaran orang tua.” (SJ, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Di sisi lain, faktor kesalahpahaman relasional dan buruknya komunikasi antarpribadi dilaporkan oleh DSA:

“Penyebab utamanya sering kali berasal dari kesalahpahaman, kurangnya berkomunikasi yang efektif, atau perbedaan pandangan dalam mengambil keputusan.” (DSA, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Atribusi yang beragam ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap sumber krisis memengaruhi cara mereka bersikap; penyebab eksternal seperti ekonomi cenderung lebih mudah dimaklumi dibandingkan kegagalan komunikasi orang tua mereka.

Bentuk-Bentuk Resiliensi Moral yang Ditunjukkan Remaja dalam Menavigasi Konflik Orang Tua

Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama yang mencerminkan bentuk resiliensi moral responden dalam menavigasi konflik orang tua, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Resiliensi Moral Responden

Tema Resiliensi Moral	Bentuk Perilaku	Responden
Regulasi emosi aktif	Menarik diri, berwudhu, kegiatan positif	FY, DSA, ASR, NH, SJ
Sikap netral	Tidak memihak, diam, menjauh sementara	FY, DSA, NH, SJ
Koping spiritual	Do'a, sholat, tawakal, istighfar	FY, DSA, ASR, NH, SJ
Perilaku prososial	Hemat, bantu orang tua, bersikap hangat	ASR, DSA, NH

a. Regulasi Emosi Aktif

Seluruh responden menunjukkan upaya sadar untuk mengendalikan impuls-impuls destruktif mereka saat menyaksikan pertengkaran orang tua agar tidak meledak menjadi perilaku tidak etis.

Responden DSA mengungkapkan:

“Saya berusaha untuk tetap sopan, tidak membentak dan tetap melakukan tanggung jawab saya seperti biasa. Saya juga berusaha tidak menumpahkan emosi

negatif kepada orang lain atau melakukan hal-hal yang tidak pantas.” (DSA, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Temuan ini menunjukkan adanya kemampuan pengendalian diri pada responden dalam menjaga perilaku yang tetap sopan dan bertanggung jawab meskipun menghadapi tekanan akibat konflik orang tua.

b. Sikap Netral dan Non-Partisan

Hampir seluruh responden secara konsisten memilih mengambil posisi non-partisan dan menolak memihak salah satu orang tua sebagai strategi aktif untuk memitigasi eskalasi konflik yang lebih luas.

Sebagaimana dijelaskan oleh NH:

“Saya tidak langsung memihak salah satu. Saya mencoba tetap netral, menahan diri untuk tidak ikut emosi, dan lebih memilih diam atau menjauh sementara supaya situasi tidak makin panas.” (NH, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Pilihan untuk diam atau menjauh sementara ini mencerminkan kontrol diri yang disengaja demi menjaga keseimbangan hubungan relasional dengan kedua belah pihak tanpa memperumit keadaan.

c. Koping Spiritual

Aktivitas ibadah ritual Islam menjadi instrumen utama yang paling dominan digunakan seluruh responden untuk meraih ketenangan jiwa. Dimensi spiritualitas ini bertindak sebagai alat pembentuk makna yang transendental.

Responden FY mengungkapkan:

“Agama membantu aku untuk tetap sabar, tenang, dan nggak mudah emosi. Aku juga jadi berusaha berpikir lebih bijak dan menyerahkan semuanya lewat doa supaya masalahnya cepat selesai.” (FY, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Pernyataan FY membuktikan bahwa dimensi spiritualitas Islam bertindak sebagai alat pembentuk makna (*meaning-making tool*) yang sangat efektif bagi siswa madrasah. Ritual keagamaan seperti doa dan kepasrahan kepada Allah SWT berfungsi sebagai sarana katarsis emosional untuk memulihkan stabilitas moral mereka.

d. Perilaku Prososial dan *Birrul walidain*

Resiliensi moral subjek mewujudkan secara konkret melalui tindakan prososial domestik sebagai ekspresi doktrin *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Bentuk tindakan ini meliputi pengetatan pengeluaran pribadi yang ditunjukkan oleh ASR:

“Saya biasanya memilih hidup lebih hemat, tidak banyak menuntut, dan membantu pekerjaan rumah agar beban pikiran mereka sedikit berkurang.” (ASR, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Serta pemeliharaan kehormatan komunikasi dan tata krama yang ditunjukkan secara utuh oleh DSA:

“Saya tetap bersikap hangat dan sopan kepada keduanya. Saya tetap melakukan hal-hal kecil seperti menyapa, membantu pekerjaan atau mengobrol dengan santai agar mereka tetap merasa dicintai dan tidak merasa saya menjauh karena masalah yang terjadi.” (DSA, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Remaja tidak menjadikan pertengkaran orang tua sebagai alasan untuk bersikap apatis atau menarik diri, melainkan memanifestasikannya menjadi tindakan nyata yang berorientasi pada kebaikan.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Terbentuknya Resiliensi Moral Remaja dalam Konteks Konflik Orang Tua

Berdasarkan analisis kluster pertanyaan ketiga, berhasil dipetakan sejumlah elemen lingkungan dan personal yang memengaruhi kuat atau lemahnya resiliensi moral siswa. Data tersebut tersaji dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Moral

Kategori	Faktor	Responden
Pendukung	Nilai-nilai agama Islam (sabar, tawakal, <i>birrul walidain</i>)	FY, DSA, ASR, NH, SJ
Pendukung	Dukungan teman sebaya (pendengar tanpa menghakimi)	DSA, ASR, NH
Pendukung	Bimbingan dan nasihat guru	FY
Pendukung	Motivasi meraih masa depan yang lebih baik	ASR, SJ
Penghambat	Tekanan emosional situasi konflik	FY, DSA, NH
Penghambat	Ketergantungan finansial pada orang tua	SJ
Penghambat	Konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan	SJ, NH

a. Faktor Pendukung

1) Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam muncul sebagai faktor pendukung utama yang disebutkan oleh seluruh responden tanpa kecuali. Nilai sabar, tawakal, dan *birrul walidain* yang diajarkan intensif di lingkungan madrasah aliyah membentuk fondasi kognitif yang kokoh, membantu responden mempertahankan integritas moral di bawah tekanan krisis keluarga.

Responden FY menyatakan:

“Agama membantu aku untuk tetap sabar, tenang, dan nggak mudah emosi. Aku juga jadi berusaha berpikir lebih bijak dan menyerahkan semuanya lewat doa supaya masalahnya cepat selesai.” (FY, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Senada dengan hal tersebut, SJ mengungkapkan:

“Dalam pandangan seorang Muslim, konflik adalah hal yang wajar, konflik merupakan bagian dari ujian kehidupan. Islam tidak memandang konflik sebagai akhir dari segalanya, melainkan peluang untuk memperbaiki hubungan jika disikapi dengan benar.” (SJ, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman menjadi rujukan utama responden dalam menjaga ketenangan batin. FY memanfaatkan nilai agama untuk

meredam emosinya, sementara SJ membingkai konflik sebagai ujian hidup yang bernilai positif. Kesamaan pola ini membuktikan bahwa pendidikan di madrasah aliyah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moral menjadi pedoman bersikap nyata, bukan sekadar teori hafalan.

2) Dukungan Teman Sebaya

Faktor pendukung eksternal yang dominan dalam membantu remaja mempertahankan kontrol moral adalah keberadaan lingkaran pertemanan yang positif. Teman sebaya di madrasah menyediakan ruang aman untuk melepaskan penat emosional tanpa menghakimi, sehingga mencegah remaja mencari pelarian negatif saat situasi rumah memanas.

Responden DSA mengungkapkan:

“Sahabat-sahabat saya di madrasah sangat membantu. Mereka mau mendengarkan cerita saya saat saya merasa lelah dengan keadaan rumah, tanpa menghakimi atau menyebarkannya. Keberadaan mereka membuat saya tidak merasa sendirian.” (DSA, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai sistem pendukung sosial (*social support system*) yang krusial. Penerimaan emosional yang tulus dan jaminan kerahasiaan dari sahabat di madrasah memberikan ruang katarsis emosional bagi DSA. Hal ini efektif mencegah penumpukan frustrasi yang berisiko merusak kontrol perilaku moral mereka.

3) Bimbingan dan Nasihat Guru

Peran figur otoritas moral di madrasah, seperti guru kelas maupun guru Bimbingan Konseling (BK), teridentifikasi sebagai faktor pelindung penting. Nasihat dan perhatian berkala dari guru membantu responden menarik batas tegas antara masalah domestik dengan tanggung jawab akademis mereka.

Responden FY menyatakan:

“Nasihat dari guru-guru di sekolah selalu mengingatkan saya untuk tetap fokus belajar dan tidak ikut-ikutan terpengaruh masalah orang tua. Guru BK juga ramah dan sering memberikan motivasi kalau melihat saya melamun.” (FY, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Pernyataan FY mengindikasikan fungsi preventif dari interaksi positif antara siswa dan guru di madrasah. Ketika fungsi pengayoman orang tua melemah akibat konflik, guru hadir sebagai figur pelindung emosional pengganti. Motivasi konsisten yang diberikan terbukti berhasil menjaga fokus pelajar agar tidak terombang-ambing oleh krisis pernikahan orang tua mereka.

4) Motivasi Meraih Masa Depan

Faktor pendukung internal terakhir adalah kepemilikan orientasi masa depan (*future orientation*) yang optimis. Pengalaman traumatis di rumah tidak membuat remaja bersikap apatis, melainkan diubah menjadi energi motivasi untuk memutus rantai konflik ketika mereka dewasa kelak.

Responden ASR menegaskan:

“Saya tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama seperti orang tua saya nanti. Konflik ini justru membuat saya bertekad harus sukses, kuliah yang benar, dan bisa mandiri supaya bisa membahagiakan mereka nanti.” (ASR, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Kutipan di atas memperlihatkan keberhasilan proses pembingkai ulang (*reframing*) yang dilakukan ASR. Target hidup dan cita-cita yang jelas yang dirumuskannya berfungsi sebagai perisai moral yang kuat. Remaja yang berorientasi pada masa depan cenderung bertindak lebih selektif dan menghindari perilaku delinkuensi yang dapat merugikan masa depan mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Tekanan Emosional Situasi Konflik

Proses pembentukan resiliensi moral dihambat oleh tingginya intensitas ketegangan emosional saat konflik berlangsung. Atmosfer rumah yang penuh amarah menyulitkan remaja untuk mempertahankan kejernihan berpikir dan meregulasi dorongan impulsif mereka.

Responden NH mengakui:

“Kadang kalau pertengkarnya sudah terlalu sering atau pakai suara keras, saya langsung merasa sangat stres, gemetar, dan rasanya mau marah juga. Di saat-saat seperti itu, susah sekali untuk tetap berpikir sabar atau tenang.” (NH, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Pengakuan NH menggambarkan bahwa paparan konflik yang intens memicu respons stres biologis dan psikologis yang kuat. Tekanan akut ini menghambat fungsi regulasi emosi aktif remaja. Fakta ini membuktikan bahwa resiliensi moral bersifat dinamis dan kapasitasnya dapat melemah sewaktu-waktu apabila tekanan lingkungan berada di titik tertinggi.

2) Ketergantungan Finansial pada Orang Tua

Sebagai pelajar yang belum mandiri secara ekonomi, ketergantungan finansial sepenuhnya pada orang tua muncul sebagai hambatan struktural. Kondisi ini membuat remaja tidak berdaya untuk menjaga jarak fisik atau melepaskan diri dari paparan konflik rumah tangga yang tidak kondusif.

Responden SJ mengungkapkan:

“Saya tahu konflik di rumah sering karena uang, dan saya merasa terbebani karena masih harus meminta uang jajan dan bayaran sekolah ke mereka. Rasa tidak enak dan ketergantungan ini membuat saya merasa terjebak dan tidak bisa berbuat apa-apa.” (SJ, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana ketergantungan finansial memicu beban moral sekunder berupa rasa bersalah (*guilt*). SJ merasa dirinya ikut memperberat krisis ekonomi yang memicu pertengkaran orang tua. Ketidakberdayaan ini membatasi ruang gerak psikologis remaja, membuat mereka merasa terjebak tanpa opsi untuk memulihkan kesehatan mental mereka.

3) Konflik Berkepanjangan yang Tidak terselesaikan

Sifat konflik orang tua yang kronis, berulang, dan menahun tanpa solusi (*unresolved conflict*) menjadi hambatan terakhir yang menguras energi psikologis remaja.

Paparan stresor jangka panjang ini melahirkan kejenuhan mental yang dapat melemahkan keyakinan anak terhadap nilai moral.

Responden SJ menambahkan:

“Masalahnya selalu itu-itu saja dan tidak pernah selesai dengan baik, nanti diam beberapa hari lalu bertengkar lagi. Lama-lama saya merasa lelah, jenuh, dan rasanya ingin cuek saja dengan apa yang terjadi di rumah.” (SJ, kuesioner terbuka, Mei 2026)

Pernyataan di atas mengindikasikan munculnya fase kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada diri SJ. Pola pertengkar yang monoton dan tanpa akhir ini mendorong remaja memunculkan sikap apatis sebagai mekanisme pertahanan diri. Sifat konflik yang kronis ini berbahaya karena dapat meruntuhkan komitmen remaja untuk mempertahankan perilaku *birrul walidain*.

PEMBAHASAN

A. Pemaknaan Remaja Muslim terhadap Konflik Orang Tua

Proses adaptasi psikologis remaja akhir di MA Mafatihul Huda diawali dari bagaimana mereka membangun interpretasi terhadap krisis domestik di rumahnya. Temuan penelitian menunjukkan adanya bentuk normalisasi kognitif, di mana seluruh responden secara konsisten membingkai konflik orang tua sebagai bagian yang wajar dari dinamika rumah tangga dan bentuk ujian hidup (*ibtilla*). Secara kognitif, kemampuan melakukan pembingkai ulang (*reframing*) ini bertindak sebagai mekanisme protektif kognitif yang menghindarkan remaja dari pola berpikir katastrofisasi. Berdasarkan buku teori perkembangan dari O’Hara et al. (2024), katastrofisasi merupakan bentuk distorsi kognitif utama yang paling sering memicu distres mental akut, kecemasan, dan depresi pada anak korban konflik. Sifat adaptif subjek dalam penelitian ini dikonfirmasi oleh riset terdahulu dalam artikel Sofia et al. (2024) yang menemukan bahwa remaja Muslim yang memiliki landasan teologis kuat cenderung menunjukkan ketahanan kognitif yang superior melalui teknik pembingkai ulang keagamaan (*religious reframing*), sehingga mampu melihat kemelut keluarga sebagai media penggugur dosa dan pendewasaan diri.

Namun demikian, pada dimensi afektif, muncul ambivalensi nyata di mana siswa tetap melaporkan adanya hantaman dampak emosional negatif intens yang merembes hingga mengganggu konsentrasi belajar mereka di kelas. Pembelahan antara ketahanan kognitif dan kerapuhan afektif ini mengonfirmasi buku teori resiliensi moral dari Rushton (2018), yang menyatakan bahwa kapasitas ketahanan moral (*morally resilient*) tidak berarti individu steril dari luka psikologis atau kebal terhadap rasa sakit, melainkan diuji dari kesanggupannya memelihara integritas etis di tengah gempuran penderitaan batin (*moral suffering*). Terbawanya distres emosional ini ke ruang kelas di madrasah juga memperkuat *emotional security theory* yang dikembangkan dalam artikel longitudinal oleh Harold & Sellers (2018). Teori tersebut menegaskan bahwa dampak destruktif dari konflik antarpasangan tidak langsung merusak perilaku anak, melainkan dimediasi oleh runtuhnya rasa aman emosional anak di rumah, yang pada gilirannya menguras energi psikologis mereka sehingga mengganggu fungsi kognitif-akademik di sekolah.

B. Bentuk-Bentuk Resiliensi Moral dalam Menavigasi Konflik Orang Tua

Ketika dihadapkan pada situasi pertengkaran orang tua, resiliensi moral para siswa mengejawantah secara multidimensional ke dalam empat klaster perilaku etis yang nyata di lapangan. Tindakan tersebut meliputi regulasi emosi aktif (seperti menahan diri, mengambil air wudhu, dan beristighfar) serta pengambilan sikap netral yang non-partisan (memilih diam atau menjauh sementara waktu). Tindakan sadar untuk mengendalikan impuls-impuls destruktif ini memberikan dukungan empiris terhadap validitas konstruk multidimensi *Rushton Moral Resilience Scale* (RMRS) dalam buku Rushton (2018), yang mengukur kapasitas ketahanan etis individu dari keterpaduan antara orientasi nilai personal, respons terhadap krisis, dan koneksi spiritual. Pilihan remaja untuk menahan diri dari perilaku amoral ini sejalan dengan temuan riset terdahulu dalam artikel Fombouchet et al. (2023) mengenai pentingnya regulasi emosi adaptif sebagai prediktor utama bagi keberhasilan perkembangan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja selama fase transisi menuju kedewasaan.

Karakteristik distingtif yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah dominasi koping spiritual Islam dan perilaku prososial domestik berbasis doktrin *birrul walidain*. Ketika ketegangan memuncak, siswa madrasah menggunakan aktivitas ritual ritual seperti sholat sunnah, istighfar, dan doa sebagai instrumen transendental pembentuk makna (*meaning-making tool*). Praktik religius ini didukung oleh buku tinjauan ilmiah Lucchetti et al. (2021) yang membuktikan bahwa keterlibatan ritual keagamaan secara neurobiologis berkorelasi linear dengan efisiensi kendali emosi dan penekanan hormon stres pada individu yang mengalami tekanan lingkungan. Manifestasi moral tertinggi ini kemudian berpucuk pada perilaku prososial etis, di mana siswa memilih hidup hemat dan menjaga tata krama hangat demi meringankan beban orang tua mereka. Ketabahan aktif ini merefleksikan analisis artikel riset dari Khairunnisa & Nasrulloh (2025) mengenai nilai sabar pada Generasi Z Muslim, yang membuktikan bahwa sabar bukanlah sebuah kepasrahan fatalistik yang pasif (*submissive*), melainkan sebuah bentuk regulasi perilaku penuh kesadaran dan kontrol diri tingkat tinggi demi mempertahankan ketaatan etis di tengah krisis.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Moral Remaja

Melalui desain studi kasus kualitatif berbasis asumsi metodologis dalam buku Creswell & Poth (2018) penelitian ini berhasil mengurai dialektika dinamis antara faktor protektif internal-eksternal dengan faktor risiko situasional. Di satu sisi, internalisasi nilai Islam, bimbingan motivasi dari guru, dan kepemilikan orientasi masa depan yang optimis bertindak sebagai faktor pendukung (protektif). Dominasi modal spiritual dari kultur akademis madrasah ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori resiliensi ekologis dalam buku Masten (2018) yang menyatakan bahwa ketahanan anak merupakan produk interaksi dinamis dengan sistem lingkungan berlapis, bukan sekadar bawaan kepribadian ego tunggal (*ego resilience*). Lembaga pendidikan madrasah bertindak sebagai eksosistem dan makrosistem stabil yang secara kontinu menyuplai modal moral (*moral capital*) untuk membentengi siswa dari kerentanan mikrosistem keluarga yang

retak. Hasil ini sejalan dengan riset terdahulu dalam artikel Suprpto (2020) yang menegaskan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas individu dengan kapasitas resiliensi psikologis remaja Muslim menghadapi masalah keluarga.

Selanjutnya, keberadaan teman sebaya di madrasah yang bertindak sebagai pendengar tulus tanpa menghakimi (*non-judgmental listeners*) teridentifikasi sebagai faktor pelindung eksternal yang krusial. Mobilisasi dukungan sosial ini didukung oleh buku konsep dari Bauer et al. (2021) yang membuktikan bahwa penyediaan ruang aman emosional (*safe space*) oleh lingkaran sosial terdekat sangat efektif untuk memitigasi risiko gangguan kecemasan akut dan depresi akibat stresor kronis. Temuan ini juga diperkuat oleh riset terdahulu dalam artikel sosiometris dari Shen et al. (2022) yang menunjukkan bahwa jaringan pertemanan sosial pada remaja Muslim memiliki fungsi transmisi nilai keagamaan dan penguatan ego (*ego strengthening*) yang sangat kuat untuk membentengi remaja dari potensi perilaku delinkuensi atau menyimpang akibat stres di rumah.

Namun demikian, proses pembentukan resiliensi moral ini tidak tumbuh di ruang hampa yang steril karena dihambat oleh kendala nyata berupa tekanan emosional akut, ketergantungan finansial mutlak pada orang tua, dan sifat konflik yang kronis-berkepanjangan tanpa solusi (*unresolved conflict*). Kondisi lingkungan rumah yang penuh ketegangan ini memicu risiko kelelahan moral (*moral fatigue*). Ancaman penurunan komitmen etis akibat kegagalan keteladanan moral (*moral modeling*) dari orang tua ini didukung oleh buku konsep *moral suffering* dari Rushton (2018) yang menjelaskan bagaimana paparan krisis etis yang menahun dapat mengikis cadangan energi moral individu. Dampak pelemahan moral akibat stresor jangka panjang ini diperkuat oleh artikel riset terdahulu dari O'Hara et al. (2024) yang mengidentifikasi bahwa distress domestik yang berkepanjangan lambat laun akan menghancurkan rasa aman emosional anak secara permanen sekaligus memicu sikap apatis serta mengikis kepercayaan dasar mereka terhadap kegunaan praktis dari nilai-nilai moral yang mereka pelajari di madrasah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama mengenai resiliensi moral remaja Muslim di MA Mafatihul Huda dalam menavigasi konflik orang tua. Pertama, remaja memaknai konflik melalui normalisasi kognitif, pengakuan dampak emosional negatif, serta atribusi penyebab pada faktor ekonomi dan komunikasi. Kedua, resiliensi moral diwujudkan melalui regulasi emosi aktif, sikap netral non-partisan, koping spiritual berbasis Islam, dan perilaku prososial (*birrul walidain*). Ketiga, nilai-nilai agama Islam teridentifikasi sebagai faktor pendukung paling dominan dalam membentuk kapasitas resiliensi tersebut.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam di madrasah aliyah. Layanan ini krusial sebagai sarana pendampingan adaptif bagi siswa dalam mengelola emosi, membangun

ketahanan moral, serta mempertahankan hubungan positif dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya di tengah krisis domestik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah responden yang terbatas, penggunaan kuesioner terbuka yang kurang mendalam, serta lokus yang hanya mencakup satu madrasah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), memperluas jumlah responden, serta melakukan studi komparatif di berbagai madrasah aliyah berbeda demi generalisasi data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Bauer, A., Stevens, M., Purtscheller, D., Knapp, M., Fonagy, P., Evans-Lacko, S., & Paul, J. (2021). Mobilising social support to improve mental health for children and adolescents: A systematic review using principles of realist synthesis. *PLoS ONE*, *16*(5 May), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251750>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis*. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fombouchet, Y., Pineau, S., Perchee, C., Lucenet, J., & Lannegrand, L. (2023). The development of emotion regulation in adolescence: What do we know and where to go next? *Social Development*, *32*(4), 1227–1242. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/sode.12684>
- Harold, G. T., & Sellers, R. (2018). Annual Research Review: Interparental conflict and youth psychopathology: an evidence review and practice focused update. *Journal Child Psychology and Psychiatry*, *59*(4), 374–402. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12893>
- Heinze, K. E., Hanson, G., Holtz, H., Swoboda, S. M., & Rushton, C. H. (2021). Measuring Health Care Interprofessionals' Moral Resilience: Validation of the Rushton Moral Resilience Scale. *Journal of Palliative Medicine*, *24*(6), 865–872. <https://doi.org/10.1089/jpm.2020.0328>
- Khairunnisa, Z., & Nasrulloh, N. (2025). The Internalitas Hadith on Patience towards the Psychological Resilience of Generation Z Muslim. *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, *7*(2), 711–718.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, *9*(26), 7620–7631. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>
- Masten, A. S. (2018). Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise. *Journal of Family Theory & Review*, *10*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>

- O'Hara, K. L., Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2024). Interparental conflict and adolescent emotional security across family structures. *Family Process*, 63(1), 265–283. <https://doi.org/10.1111/famp.12872>
- Rushton, C. H. (2018). *Moral Resilience: Transforming Moral Suffering in Healthcare*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med/9780190619268.001.0001>
- Shen, M., Delay, D., Purwono, U., & French, D. C. (2022). Peer Relationships and Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity and Religious Coping: Selection and Influence. *Journal of Research on Adolescence*, 32(3), 891–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12787>
- Sofia, L., Rasyid, M., Faradillah, A., Soleha, T. F., Luthfiyana, D. S. D., Rahayu, D., Suhesty, A., & Sandjaja, M. (2024). The Dynamics of Resilience in Muslim Adolescents from Broken Home Families: A Theological Analysis. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.221>
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78.